

Studi Deskriptif Mengenai Komitmen Organisasi pada Guru Honorer di SDN X Bandung

¹Tamara Jannisa Claudianti, ²Temidamayanti Djamhoer

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mai l: ¹jclaudianti@gmail.com, ²temidamayanti@gmail.com

Abstrak. SDN X Bandung adalah sekolah dasar inklusi tetapi guru pengajar bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa. Terdapat permasalahan yang dihadapi guru berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah inklusi, kondisi ini membuat beberapa guru honorer mengundurkan diri di SDN X. Namun terdapat beberapa guru honorer yang tetap bertahan walaupun menerima upah dibawah UMR, guru honorer bertahan mengajar di SDN X karena guru honorer menginginkan untuk tetap menjadi pengajar dan merasa memiliki kewajiban untuk bertahan di SDN X. Meyer dan Allen (1997) mengatakan komitmen organisasi sebagai kondisi psikologis yang menunjukkan karakteristik hubungan antara pekerja dengan organisasi dan mempunyai pengaruh dalam keputusan untuk tetap melanjutkan keanggotaannya. Tujuan penelitian ini mendapat gambaran mengenai profil komitmen organisasi pada guru honorer di SDN X Bandung. Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda studi deskriptif. Subjek penelitian 30 guru honorer. Pengambilan data menggunakan kuesioner mengenai komitmen organisasi berdasarkan teori Meyer dan Allen. Hasil pengambilan dan pengolahan data diperoleh 3 profil komitmen organisasi. Profil komitmen pertama Affective commitment tinggi, Continuance Commitment tinggi, dan Normative Commitment tinggi, dimiliki oleh 19 (64%) guru honorer. Profil komitmen kedua Affective Commitment tinggi, Continuance Commitment rendah, dan Normative Commitment tinggi, dimiliki oleh 10 (33%) guru honorer. Profil komitmen ketiga Affective Commitment tinggi, Continuance Commitment rendah, dan Normative Commitment rendah dimiliki oleh satu orang (3%) guru honorer.

Kata Kunci : Komitmen Organisasi, Affective Commitment, Continuance Commitment, Normative Commitment.

A. Pendahuluan

SDN X adalah sekolah umum pada awalnya, namun pada tahun 2004 SDN X menjadi sekolah inklusi dan tidak semua siswa berkebutuhan khusus diterima di SDN X. Siswa berkebutuhan khusus yang diterima hanya siswa ADHD dan MR. Untuk menjadi pengajar di sekolah inklusi membutuhkan keterampilan, pengetahuan, dan pengajaran yang khusus untuk siswa- siswanya. Latar belakang pendidikan seluruh guru SDN X bukan berasal dari

Pendidikan Luar Biasa, sehingga terdapat beberapa guru honorer yang mengundurkan diri mengajar di SDN X. Alasan guru honorer keluar dari SDN X karena merasa kewalahan dengan persoalan cukup banyak dan ada pula yang meninggalkan pekerjaan guru honorer karena memilih pekerjaan yang lebih baik dan pendapatannya lebih besar, sehingga menyebabkan SDN X kekurangan tenaga pengajar hingga saat ini. Jumlah guru yang mengajar di SDN X terdapat 33 guru PNS dan 30 guru honorer.

Guru honorer memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama beratnya dengan guru PNS dalam mengajar di sekolah dan tidak jarang juga guru honorer harus menggantikan guru PNS yang berhalangan hadir di kelas dan menjadi wali kelas, tetapi gaji yang diterima oleh guru honorer masih berada dibawah UMR hal ini tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan. Permasalahan lain yang dirasakan oleh guru honorer SDN X adalah dengan menjadi guru sekolah inklusi. Guru honorer menyatakan bahwa terbatasnya fasilitas yang dimiliki sekolah dan tidak adanya guru pendamping di kelas, maka mereka harus bekerja keras sendiri menguasai dan

mengajar dengan situasi kelas tersebut.

Menjadi guru honorer dengan mendapatkan gaji yang tidak tetap, guru honorer memiliki peluang besar untuk pindah bekerja ke sekolah lain dan meninggalkan SDN X untuk mencari pendapatan yang lebih tinggi. Tetapi terdapat beberapa guru honorer yang masih mengajar dari awal terbentuk inklusi hingga saat ini, bahkan terdapat guru honorer yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun, mayoritas guru honorer yang mengajar di SDN X sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Meskipun persoalan yang dihadapi cukup banyak dan upah yang diterima tidak sebanding dengan usaha, kinerja dan pengorbanan mereka terhadap sekolah tetapi para guru honorer ini memilih untuk tetap melanjutkan bekerja di SDN X Bandung. Berdasarkan hasil wawancara alasan guru honorer memutuskan untuk bertahan mengajar karena guru honorer menyukai relasi yang hangat dan harmonis yang terjalin di sekolah, adanya kepedulian sesama guru membuat guru honorer merasa nyaman mengajar di SDN X. Guru honorer menyatakan bahwa memutuskan bekerja untuk membantu keuangan rumah tangga, guru honorer juga merasa memiliki kewajiban untuk bertahan menjadi pengajar di SDN X.

Melihat dari fenomena di atas menarik peneliti untuk mengetahui gambaran profil komitmen organisasi para guru honorer terhadap SDN X. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai profil komitmen organisasi pada guru honorer di SDN X Bandung.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori komitmen organisasi yang dijelaskan oleh Meyer dan Allen (1997). Komitmen organisasi adalah kondisi psikologis yang menggambarkan hubungan antara karyawan dengan organisasi, dan mempengaruhi keputusan karyawan untuk melanjutkan keanggotaannya di dalam organisasi, terdapat tiga komponen dalam komitmen organisasi, yaitu:

1. **Komponen affective**
Komponen ini menunjukkan kelekatan emosional pekerja, mengidentifikasi dirinya dan menunjukkan keterlibatannya di dalam organisasi tersebut. Dimana pekerja yang memiliki komponen afektif yang tinggi cenderung terlibat dan menikmati keanggotaannya dalam organisasi. Karyawan melanjutkan keanggotaannya ke dalam organisasi karena memang hal itulah yang mereka inginkan (want to) untuk tetap berada di organisasi.
2. **Komponen continuance**
Komponen ini menunjukkan kesadaran tentang kerugian yang dihadapi seorang pekerja apabila meninggalkan pekerjaannya. Pekerja yang mau tetap berada di organisasi berdasar komponen continuance karena memang mereka membutuhkan (need to) organisasi karena tidak ada pilihan lain.
3. **Komponen normative**
Komponen ini mencerminkan perasaan tentang kewajiban untuk tetap bekerja di organisasi. Pekerja dengan komponen normatif yang tinggi merasa mereka harus tetap berada di organisasi (ought to).

C. Hasil dan Pembahasan

Komitmen organisasi ditentukan juga oleh karakter individu. Penelitian mengenai karakteristik individu ini dapat dilihat dari variabel demografis (Meyer & Allen 1997).

Tabel 3.1 Data Demografis

No.	Demografis	Keterangan	F	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	13	43%
		Perempuan	17	57%
2.	Usia	22 – 40 tahun	20	64%
		41 – 60 tahun	10	33%
3.	Pendidikan	D-3	7	23%
		S-1	23	77%
4.	Status	Menikah	27	90%
		Belum Menikah	3	10%
5.	Lama Mengajar	< 5 tahun	6	20%
		5 – 10 tahun	19	63%
		>10 tahun	5	17%

Komitmen organisasi sebagai multi-dimensional, bukan sesuatu yang tunggal. Sehingga tinggi atau rendahnya komitmen bukan hasil penjumlahan dari komponen komitmen afektif, kontinuitas, dan normatif, sehingga memunculkan profil komitmen organisasi (Meyer & Allen, 1997).

Tabel 3.2 Profil Komitmen Organisasi

No.	Aspek komitmen organisasi				
	Afektif	Continuance	Normatif	F	%
1.	Tinggi	Tinggi	Tinggi	19	64%
2.	Tinggi	Rendah	Tinggi	10	33%
3.	Tinggi	Rendah	Rendah	1	3%
			Jumlah	30	100%

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 19 (64%) guru honorer yang memiliki profil komitmen affective commitment tinggi, continuance commitment tinggi, dan normative commitment tinggi, dengan jumlah 8 guru pria dan 11 guru wanita. Guru honorer memiliki profil komitmen ini rata-rata berusia 45 tahun kebawah dan 3 orang guru yang memiliki usia diatas 45 tahun. Berdasarkan pendidikan terakhir 16 dari 19 guru honorer memiliki tingkat pendidikan (S1) dan 3 diantaranya (D3), serta guru honorer telah mengajar dari 5 tahun hingga 13 tahun.

Guru honorer dapat diprediksikan akan tetap bekerja untuk SDN X, dengan adanya kepedulian sesama guru, relasi yang harmonis, dan adanya tolong menolong dalam permasalahan guru, hal ini membuat guru honorer merasa nyaman dan menikmati menjadi pengajar di SDN X. Guru honorer mempertimbangkan sudah memberikan banyak kontribusi kepada sekolah, yaitu memberikan waktu, tenaga dan usaha selama lebih dari 5 tahun untuk SDN X, dan juga guru takut tidak mendapatkan alternatif pekerjaan lain jika berhenti mengajar, sehingga akan merasa rugi jika meninggalkan SDN X. Guru honorer merasa memiliki kewajiban bertahan menjadi pengajar di SDN X, guru honorer selalu ingin terlibat dalam setiap kegiatan sekolah dan memberikan kontribusi untuk sekolah, mengembangkan kompetensi untuk dapat membantu mengembangkan SDN X, taat terhadap aturan, bekerja sesuai dengan tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 10 guru honorer (33%) yang memiliki profil komitmen affective commitment tinggi, continuance commitment rendah, dan normative commitment tinggi, dengan jumlah 6 guru wanita dan 4 guru pria. Mayoritas guru honorer berusia dibawah 35 tahun dan 2 orang guru honorer berusia 39 tahun dan 49 tahun. Berdasarkan dari pendidikan terakhir, 7 guru honorer memiliki tingkat pendidikan (S1) dan 3 diantaranya (D3). Berdasarkan data demografis mengenai status pernikahan seluruh guru honorer dinyatakan telah menikah. Selain itu guru honorer

memiliki lamanya bekerja 3 diantaranya sudah bekerja dibawah 5 tahun, 6 guru honorer sudah bekerja selama dibawah 10 tahun, dan satu orang guru yang sudah mengajar selama 11 tahun.

Guru honorer merasa diterima dengan baik sebagai pengajar, merasakan kenyamanan dan menikmati mengajar di SDN X, sehingga guru sudah memiliki rasa kepemilikan terhadap sekolah. Guru tidak memperdulikan kompensasi yang diterima dan juga bukan karena tidak memiliki alternatif lainnya untuk bekerja, tetapi guru honorer bertahan dan memberikan kontribusi dengan tulus karena tidak memikirkan pertimbangan sudah memberikan kontribusi kepada SDN X. Guru honorer merasa memiliki tanggung jawab dan selalu berusaha memberikan yang terbaik saat menjalankan program sekolah, dengan taat pada aturan, selalu ingin terlibat dalam setiap kegiatan yang diberikan oleh sekolah, mengutamakan tugas yang diberikan oleh sekolah. Guru honorer memutuskan bertahan memang karena menginginkan untuk tetap menjadi pengajar SDN X dan juga merasa memiliki kewajiban didalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat satu orang guru (3%) yang memiliki profil komitmen affective commitment tinggi, continuance commitment rendah, dan normative commitment rendah. Melihat dari data demografis guru honorer yang memiliki profil komitmen ini memiliki jenis kelamin pria dengan usia produktif yaitu 25 tahun, berdasarkan status pendidikan guru honorer ini mempunyai latar pendidikan D3, belum menikah, dan lamanya bekerja baru memasuki 2 tahun.

Guru honorer bertahan menjadi pengajar di SDN X karena merasa nyaman dalam bekerja dan menyukai relasi yang terjalin dengan sesama guru di sekolah, guru honorer merasa menemukan kecocokan dengan SDN X ketika bekerja. Guru honorer menganggap kompensasi bukan alasan utama yang membuat guru honorer tetap bertahan di SDN X, guru honorer memungkinkan untuk meninggalkan SDN X jika mendapatkan alternatif pekerjaan lainnya dan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Guru honorer cenderung kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam pengembangan SDN X, kurang taat pada aturan yang diberikan oleh sekolah dan kurang merasa bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dari sekolah. Guru honorer memutuskan bertahan karena memang menginginkan untuk menjadi pengajar di SDN X.

D. Simpulan

Ditemukan 3 profil komitmen yang dimiliki oleh guru honorer. Profil komitmen yang pertama adalah Affective commitment tinggi, Continuance Commitment tinggi, dan Normative Commitment tinggi, dimiliki oleh 19 guru honorer. Profil komitmen yang kedua adalah Affective Commitment tinggi, Continuance Commitment rendah, dan Normative Commitment tinggi, profil komitmen kedua ini dimiliki oleh 10 guru honorer. Profil komitmen yang terakhir adalah Affective Commitment tinggi, Continuance Commitment rendah, dan Normative Commitment rendah dimiliki oleh satu orang guru honorer.

Seluruh guru honorer memiliki keterikatan emosional, menikmati menjadi pengajar, menyukai SDN X dengan segenap hati dan merasa SDN X sudah menjadi bagian dari dirinya. Guru honorer merasa memiliki tanggung jawab sebagai guru terhadap siswa SDN X dan memiliki nilai kesetiaan terhadap sekolah. Ditunjukkan dengan guru honorer memiliki aspek affective commitment yang tinggi dan normative commitment tinggi. Guru bertahan memang karena menginginkan untuk mengajar di SDN X dan memiliki kewajiban moral didalamnya.

Daftar Pustaka

Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1997). *Commitment in the workplace. Theory, research, and application*. Thousand Oaks, CA: Sage.